

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Gambar 4.1 Tempat Rumah Tahfidz Al-Qur'an di Musholla Shiratul Huda



Sumber : Dokumentasi dari Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Musholla Shiratul Huda yang beralamat di Jalan Kemiri Gatot Subroto IV Rt. 22 Kelurahan Kebun Bunga, Kecamatan Banjarmasin Timur, Provinsi Kalimantan Selatan kode pos 70237. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai lokasi penelitian maka akan di sajikan gambaran umum sebagai berikut :

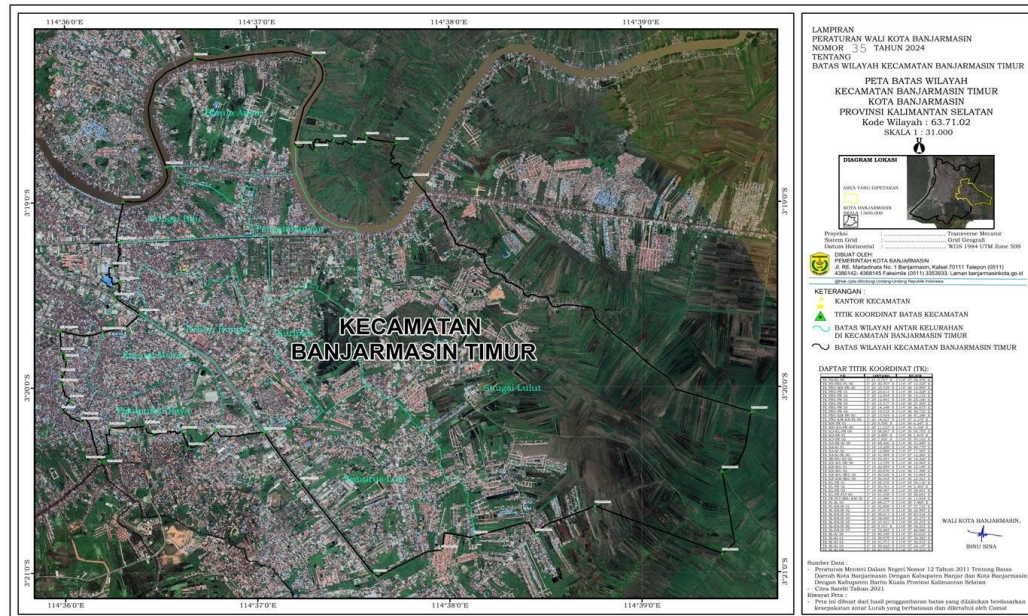
a. Letak Geografis

Musholla Shiratul Huda terletak di Kelurahan Kebun Bunga yang merupakan salah satu dari sembilan kelurahan dalam wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan.

Secara administratif, Kelurahan Kebun Bunga memiliki luas wilayah sebesar 1,17 km² yang mencakup sekitar 6,59% dari keseluruhan luas Kecamatan Banjarmasin Timur. Secara geografis, wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur berada pada koordinat antara 114° 36'-114° 39' Bujur Timur dan 3° 19'-3° 20' Lintang Selatan yang menempatkan wilayah ini di bagian timur Kota Banjarmasin. Posisi ini membuat lokasi Musholla memiliki akses yang cukup mudah dan strategis bagi masyarakat sekitar.

Adapun batas wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kecamatan Banjarmasin Utara
2. Sebelah Timur : Kabupaten Banjar
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Banjar
4. Sebelah Barat : Kecamatan Banjarmasin Tengah dan Kecamatan Banjarmasin Selatan



Gambar 4.2 Peta Wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur

Sumber : Peta Kecamatan Banjarmasin Timur 2024

Karakteristik lingkungan di kawasan ini di dominasi oleh daerah rawa dengan topografi dataran rendah khas Banjarmasin. Kawasan ini mayoritas berada di daerah yang relatif datar dengan tanah berjenis aluvial yang di pengaruhi oleh keberadaan jaringan sungai serta kanal. Musholla Shiratul Huda yang berada di kelurahan Kebun Bunga secara topografi termasuk dalam wilayah dengan kondisi tersebut. Jarak Kelurahan Kebun Bunga dari pusat pemerintahan Kecamatan Banjarmasin Timur sekitar 0,8 Km sedangkan dari pusat kota Banjarmasin berjarak sekitar 4 Km.

Tabel 4.1 Jarak ke Ibukota Kecamatan Banjarmasin Timur

No.	Kelurahan	Jarak ke Ibukota Kecamatan	Jarak ke Ibukota Kabupaten/Kota
1	Pekapuran Raya	2,0 Km	7,0 Km
2	Karang Mekar	1,9 Km	2,6 Km
3	Kebun Bunga	0,8 Km	4,0 Km
4	Sungai Lulut	3,0 Km	8,5 Km
5	Kuripan	0,1 Km	2,5 Km
6	Sungai Bilu	0,8 Km	2,0 Km
7	Pengambangan	3,2 Km	4,8 Km
8	Banua Anyar	3,2 Km	4,9 Km
9	Pemurus Luar	3,0 Km	6,0 Km

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin 2025

Berdasarkan letaknya, Musholla Shiratul Huda berada di kawasan permukiman yang padat dan sedang berkembang dengan fasilitas sosial keagamaan yang memadai. Lingkungan Kebun Bunga juga di dukung oleh sarana transportasi yang baik melalui jalur utama seperti Jalan Gatot Subroto, Jalan Sungai Bilu serta sejumlah gang permukiman. Secara keseluruhan posisi geografis Musholla Shiratul Huda menunjukkan bahwa Musholla tersebut berlokasi di tempat yang strategis, mudah di akses dan berada di kawasan dengan aktivitas masyarakat yang tinggi. Kondisi ini menunjang peran Musholla sebagai pusat ibadah dan kegiatan keagamaan di wilayah tersebut.

b. Letak Demografi

Kelurahan Kebun Bunga merupakan salah satu dari 9 kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur. Secara administratif, Kecamatan Banjarmasin Timur terbagi atas 17 Rukun Warga (RW) dan 291 Rukun Tetangga (RT) sedangkan di kelurahan Kebun Bunga sendiri terdapat 2 RW dan 34 RT. Kode wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur adalah 6371020.

Tabel 4.2 Jumlah Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) di Kecamatan Banjarmasin Timur

No.	Kelurahan	Rukun Warga (RW)	Rukun Tetangga (RT)
1	Pekapuran Raya	2	35
2	Karang Mekar	2	34
3	Kebun Bunga	2	34
4	Sungai Lulut	2	39
5	Kuripan	2	36
6	Sungai Bilu	2	31
7	Pengambangan	2	32
8	Banua Anyar	1	19
9	Pemurus Luar	2	31
Total	Banjarmasin Timur	17	291

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin 2025

Kecamatan Banjarmasin Timur memiliki jumlah penduduk sebanyak 112.925 jiwa terdiri dari 56.419 laki-laki dan 56.506 perempuan. Rasio jenis kelamin sebesar 99,8 menunjukkan komposisi penduduk laki-laki dan perempuan yang hampir seimbang dengan luas wilayah 17,71 km². Kecamatan ini tergolong

padat penduduk dan merupakan salah satu kawasan urban aktif di kota Banjarmasin yang di dominasi oleh penduduk usia produktif. Kondisi demografis tersebut mencerminkan tingginya aktivitas sosial dan kebutuhan terhadap berbagai layanan publik seperti pendidikan, sosial, dan keagamaan yang terus berkembang seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Salah satu kelurahan di kecamatan Banjarmasin Timur adalah Kebun Bunga yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 13.156 jiwa dengan 6.459 laki-laki dan 6.697 perempuan. Penduduk perempuan di kelurahan ini sedikit lebih banyak di bandingkan laki-laki. Tingkat kepadatan penduduk di kelurahan Kebun Bunga sangat tinggi mencapai 11.273,35 jiwa/km² sehingga wilayah ini termasuk kawasan dengan permukiman yang sangat padat dan aktivitas masyarakat yang dinamis.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kecamatan Banjarmasin Timur

No.	Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pekapuran Raya	8.761	8.777	17.538
2	Karang Mekar	6.744	6.810	13.554
3	Kebun Raya	6.459	6.697	13.156
4	Sungai Lulut	9.848	9.995	19.843
5	Kuripan	7.858	7.980	15.838
6	Sungai Bilu	5.304	5.420	10.724
7	Pengambangan	6.313	6.489	12.802
8	Banua Anyar	4.664	4.593	9.257
9	Pemurus Luar	6.500	6.776	13.276
	Banjarmasin Timur	62.451	63.537	125.988

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin 2025

Tabel 4.4 Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Kecamatan Banjarmasin Timur

No.	Kelurahan	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk	Rasio Jenis Kelamin Penduduk
1	Pekapuran Raya	2,57	19.293,73	99,82
2	Karang Mekar	1,99	19.362,86	99,03
3	Kebun Bunga	1,93	11.273,35	96,45
4	Sungai Lulut	2,91	2.465,58	98,53
5	Kuripan	2,32	10.629,53	98,47
6	Sungai Bilu	1,57	17.324,72	97,86
7	Pengambangan	1,88	12.111,64	97,29
8	Banua Anyar	1,36	5.682,63	101,55
9	Pemurus Luar	1,95	6.291,94	95,93
	Banjarmasin Timur	18,48	7.112,34	98,29

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin 2025

Kecamatan Banjarmasin Timur di huni oleh beragam kelompok usia. Kelompok usia 10-14 tahun merupakan kelompok umur dengan jumlah penduduk tertinggi sedangkan kelompok usia 75 tahun ke atas merupakan yang terendah. Struktur umur ini menunjukkan bahwa wilayah kecamatan Banjarmasin Timur di huni oleh banyak keluarga muda dan penduduk usia kerja.

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Kecamatan Banjarmasin Timur

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	4.259	3.821	8.080
5-9	5.349	5.086	10.435
10-14	5.511	5.301	10.812
15-19	5.537	5.140	10.677
20-24	5.357	5.219	10.576
25-29	5.033	4.912	9.945
30-34	4.700	4.873	9.573
35-39	4.615	4.771	9.386
40-44	4.722	4.712	9.434
45-49	4.384	4.663	9.047
50-54	3.921	4.316	8.237
55-59	3.164	3.555	6.719
60-64	2.358	2.715	5.073
65-69	1.620	1.980	3.600
70-74	1.051	1.180	2.231
75+	870	1.293	2.163
Jumlah	62.451	63.537	125.988

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin 2025

Selain jumlah penduduk yang banyak terdapat juga berbagai tempat ibadah, salah satu tempat ibadah agama Islam di sini adalah Musholla Shiratul Huda. Musholla tersebut terletak di Kelurahan Kebun Bunga, Kelurahan ini memiliki jumlah RT terbanyak di wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur.

Tabel 4.6 Jumlah Tempat Peribadatan di Kecamatan Banjarmasin Timur Tahun 2024

No.	Kelurahan	Masjid	Musholla	Gereja Protestan	Gereja Katolik	Pura	Vihara	Klenteng	Jumlah
1	Kuripan	5	24	1	0	0	0	0	30
2	Kebun Bunga	6	22	0	0	0	0	0	28
3	Karang Mekar	3	26	0	0	0	0	0	29
4	Sungai Bilu	5	14	0	0	0	0	0	19
5	Sungai Lulut	10	27	0	0	0	0	0	37
6	Banua Anyar	5	15	0	0	0	0	0	20
7	Pengembangan	6	15	0	0	1	0	0	22
8	Pekapuran Raya	5	25	0	0	0	0	0	30
9	Pemurus Luar	6	21	0	0	0	0	0	27
	-	51	189	1	0	1	0	0	242

Sumber : Pemerintah Kota Banjarmasin Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik

2. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda

Sebelum berdirinya Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda anak-anak di lingkungan Kelurahan Kebun Bunga pada dasarnya sudah memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an tetapi kemampuan membaca tersebut masih tergolong belum lancar dan belum fasih sesuai dengan kaidah bacaan Al- Qur'an yang

benar. Koordinator Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda menyampaikan bahwa :

*Anak-anak di sini sebenarnya sudah bisa baca Al-Qur'an tapi kebanyakan masih terbata-bata dan belum sesuai makhraj dan tajwidnya.*⁵⁶

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat setempat bukan pada pendirian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dari tahap dasar melainkan lembaga yang lebih fokus pada perbaikan bacaan (tahsin) serta penguatan hafalan Al-Qur'an. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi dipilihnya bentuk Rumah Tahfidz Al-Qur'an bukan TPA. Proses perencanaan tersebut dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Hasil musyawarah tersebut, Ustadz Rizali Fansuri kemudian ditunjuk dan dipercaya sebagai koordinator Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda. Penunjukan dan kepercayaan ini didasarkan kepada kedekatan beliau dengan pengurus Musholla Shiratul Huda yang mana diketahui menjabat sebagai ketua Yayasan Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Hasan Banjarbaru. Dengan latar belakang tersebut, Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda menjalin kemitraan kerja dengan Rumah Tahfidz Al-Qur'an Al-Hasan Banjarbaru. Sebagaimana dijelaskan oleh Koordinator Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda:

*Karna pengurus Musholla juga terlibat di Yayasan Al-Hasan Banjarbaru sebagai ketua, makanya kami menjalin kerja sama agar kegiatan tahfidz di sini lebih terarah.*⁵⁷

⁵⁶ Wawancara dengan Koordinator Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda Ustadz Rizali Fansuri, 8 Desember 2025.

Kemitraan tersebut menjadi salah satu pertimbangan utama karena beliau dinilai memiliki pengalaman, jaringan, serta pemahaman yang memadai dalam pengelolaan kegiatan Rumah Tahfidz Al-Qur'an. Rencana pendirian Rumah Tahfidz Shiratul Huda belum dapat langsung direalisasikan pada waktu itu disebabkan adanya pandemi covid-19 yang mengakibatkan pembatasan berbagai aktivitas keagamaan dan pendidikan dimasyarakat. Selain itu, pada waktu yang bersamaan juga dilakukan renovasi Musholla Shiratul Huda sehingga kegiatan pembinaan Al-Qur'an belum memungkinkan untuk dilaksanakan. Setelah kondisi pandemi covid-19 mulai mereda dan proses renovasi Musholla Shiratul Huda selesai, Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda secara resmi mulai beroperasi pada tahun 2022. Sejak saat itu kegiatan bimbingan keagamaan dilaksanakan secara terpusat di Musholla Shiratul Huda, kegiatan yang diselenggarakan meliputi pembelajaran membaca Al-Qur'an, Tahfidz Al-Qur'an, bimbingan ibadah, serta pembinaan adab dan akhlak santri. Keberadaan Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda mendapat sambutan positif dari masyarakat sekitar. Hal ini tercermin dari penilaian warga yang melihat Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda tersebut memberikan manfaat nyata bagi pembinaan keagamaan anak-anak di lingkungan setempat. Salah satu warga sekitar menyampaikan bahwa :

Bagus, bermanfaat, Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda selain ustadz dan ustadzahnya lumayan, koordinatornya jua mengajar di ukhuwah terus sistem pembelajarannya jua terpadu ada pedomannya terus jua gratis. Nah jadi banyak masyarakat sekitar sini yang ikut anak-anaknya, karna gratis biaya daftarnya dan didukung lawan donatur.⁵⁸

⁵⁷ Wawancara dengan Koordinator Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda Ustadz Rizali Fansuri. 8 Desember 2025

⁵⁸ Wawancara dengan Warga Sekitar Bapa Jauhar Fuadi, 15 Desember 2025.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa respons positif masyarakat tidak hanya didasarkan pada kualitas pembimbing dan sistem pembelajaran yang diterapkan tetapi juga karena kemudahan yang diberikan kepada orang tua dalam hal biaya. Warga lain juga menjelaskan bahwa:

*Pendaftarannya gratis, semua sudah difasilitasi, baik buku jilid, buku pegangan, yang bayar Cuma rapornya aja.*⁵⁹

Kegiatan pembelajaran di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda sebagian besar didukung oleh beberapa donatur. Dukungan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran santri seperti penyediaan buku pegangan dan perlengkapan belajar lainnya. Dengan adanya dukungan dari donatur, pihak Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda dapat menjalankan kegiatan tanpa membebani orang tua dengan biaya pendaftaran sehingga keberadaan Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda ini lebih mudah diterima dan diminati oleh masyarakat sekitar. Selain respons positif dari masyarakat, koordinator Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda juga memiliki harapan besar terhadap keberlangsungan dan peran Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda ini ke depannya. Keberadaan Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda diharapkan tidak hanya menjadi tempat belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an tetapi juga menjadi wadah pembinaan keagamaan yang menyeluruh bagi anak-anak dilingkungan sekitar. Sebagaimana disampaikan oleh koordinator dalam wawancara berikut:

Harapannya agar dapat berkontribusi dalam membimbing anak-anak masyarakat sekitar dalam bacaan Al-Qur'an dan menghafalnya, serta mampu

⁵⁹ Wawancara dengan Warga Sekitar Ibu Nor Atmi, 15 Desember 2025.

*menulis dengan baik, anak-anak masyarakat di sekitar juga diharapkan dibina dari segi pendidikan agamanya, terutama dibidang akhlak dan praktik keagamaan.*⁶⁰

Dapat dipahami bahwa Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan membaca dan hafalan Al-Qur'an tetapi juga berupaya membentuk karakter religius santri melalui pembinaan akhlak dan pembiasaan praktik keagamaan. Harapan tersebut sejalan dengan tujuan Rumah Tahfidz Al-Qur'an sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berperan dalam mendukung pembinaan keagamaan anak-anak di lingkungan masyarakat.

1. Tujuan didirikannya Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda

Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda didirikan dengan tujuan membina santri agar mampu membaca Al-Qur'an secara benar dan tartil sesuai kaidah tajwid, menanamkan adab dan akhlak mulia serta membekali santri dengan kemampuan dasar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Selain itu lembaga ini juga bertujuan menumbuhkan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an melalui pembiasaan membaca dengan irama Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda:

*Awal didirikannya Rumah Tahfidz Al-Qur'an ini supaya anak-anak bisa membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai tajwid. Jadi kada Cuma bisa membaca atau menghafal aja, tapi jua dilajari adab dan akhlaknya. Kami jua mengenalkan irama Al-Qur'an supaya santri lebih senang dan cinta dengan Al-Qur'an.*⁶¹

⁶⁰ Wawancara dengan Koordinator Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda Ustadz Rizali Fansuri. 8 Desember 2025

⁶¹ Wawancara dengan Koordinator Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda Ustadz Rizali Fansuri. 8 Desember 2025

2. Struktur Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda

Struktur kepengurusan Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda dibentuk sebagai upaya pengorganisasian lembaga agar seluruh kegiatan bimbingan keagamaan dapat terlaksana dengan baik, terarah, dan saling terkoordinasi. Adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antara pihak pengelola dan tenaga pendidik menjadi salah satu unsur penting dalam menunjang kelancaran serta keberlangsungan proses pembinaan keagamaan dilembaga tersebut. Susunan kepengurusan Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Struktur Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda

No.	Jabatan	Nama
1.	Kepala	H. Hamidan
2.	Koordinator	Rizali Fansuri, S. Th.I
3.	Guru	MLM
4.	Guru	Nurul Faizah, S.Pd.
5.	Guru	Amrullah, S. E

Sumber : Dokumentasi Pengurus Rumah Tahfidz Al-Qur'an 8 Desember 2025

Berdasarkan tabel tersebut, struktur kepengurusan Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda tergolong sederhana namun memiliki fungsi yang jelas. Kepala Rumah Tahfidz Al-Qur'an bertanggung jawab atas keseluruhan kegiatan lembaga, koordinator berperan dalam mengatur dan mengkoordinasikan bimbingan keagamaan secara langsung.

3. Sarana dan Prasarana Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda

Sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor pendukung yang cukup penting dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan. Fasilitas yang tersedia dengan baik dapat membantu menciptakan kenyamanan bagi santri sekaligus mendukung kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Sarana dan Prasarana Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda

No.	Nama Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Musholla	1	Baik
2.	Teras Musholla	2	Baik
3.	Tempat Parkir	1	Baik
4.	Toilet	2	Baik
5.	Kamar Mandi	1	Baik
6.	Tempat Wudhu	4	Baik
7.	Kipas Angin	6	Baik
8.	AC	4	Baik
9.	Sound System	Lengkap	Baik
10.	Hambal	Lengkap	Baik
11.	Rehal	40	Baik

Sumber : Dokumentasi Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda 8 Desember 2025

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda telah memiliki sarana dan prasarana yang tergolong cukup memadai dalam menunjang pelaksanaan bimbingan keagamaan. Berbagai fasilitas yang tersedia digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, proses menghafal, serta pembinaan ibadah dan adab para santri.

3. Bentuk Bentuk Bimbingan Keagamaan Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda

Bimbingan keagamaan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, sekaligus menanamkan sikap serta perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, pelaksanaan bimbingan keagamaan di lembaga ini mencakup beberapa bentuk, yaitu bimbingan Al-Qur'an, bimbingan ibadah, bimbingan adab dan akhlak, serta bimbingan melalui program karantina.

a. Bimbingan Al-Qur'an

Bimbingan Al-Qur'an merupakan kegiatan utama yang menjadi fokus pembinaan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dengan sistem pembelajaran bertahap melalui pembagian jilid, mulai dari jilid dasar hingga santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sistem ini diterapkan agar setiap santri mendapatkan bimbingan sesuai dengan

kemampuan masing-masing sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator, pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul tidak hanya menekankan pada aspek kelancaran membaca tetapi juga pada ketepatan makhraj dan penerapan tajwid. Koordinator menyampaikan bahwa:

*Anak-anak di sini bukan Cuma datang dan duduk aja tapi memang ada targetnya, fokusnya bacaan dulu supaya benar dan rapi.*⁶²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di Rumah tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda tidak dilaksanakan secara pasif melainkan dirancang dengan tujuan dan target yang jelas. Santri tidak hanya hadir untuk mengikuti kegiatan secara rutin tetapi diarahkan agar mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Penekanan pada bacaan yang "benar dan rapi" mencerminkan perhatian pembimbing terhadap ketepatan makhraj huruf serta penerapan kaidah tajwid dalam setiap bacaan santri. Dengan adanya target tersebut, proses bimbingan jadi lebih terarah karena setiap santri dibimbing sesuai dengan tahapan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini juga menunjukkan bahwa bimbingan Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul huda lebih menekankan pada kualitas bacaan daripada sekedar kuantitas pertemuan sehingga santri diharapkan memiliki dasar bacaan Al-Qur'an yang kuat sebelum melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya.

⁶² Wawancara dengan Koordinator Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda Ustadz Rizali Fansuri. 8 Desember 2025

Hasil observasi peneliti pada tanggal 8 Desember 2025 menunjukkan bahwa santri dikelompokkan berdasarkan kemampuan membaca. Dalam pelaksanaannya, santri membaca secara bergiliran kemudian bacaan tersebut langsung dikoreksi oleh ustadz atau ustadzah. Jika masih terdapat kesalahan, santri diminta mengulang bacaan sampai benar sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Pola pembelajaran seperti ini membantu santri untuk lebih memahami kesalahan bacaan dan memperbaikinya secara langsung. Selain kegiatan membaca, santri juga dibiasakan menulis huruf-huruf Al-Qur'an meskipun hanya dalam waktu yang singkat pada setiap pertemuan. Pembiasaan menulis ini bertujuan untuk melatih santri mengenal bentuk huruf arab dengan baik dan menghindari ketergantungan pada hafalan lisan semata.

b. Bimbingan Ibadah

Selain bimbingan Al-Qur'an, Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda juga menyelenggarakan bimbingan ibadah sebagai bagian dari pembinaan keagamaan santri. Bimbingan ini mencakup pembiasaan doa-doa harian, zikir, serta praktik ibadah khususnya salat. Kegiatan bimbingan ibadah ini bertujuan agar santri tidak hanya memahami bacaan ibadah tetapi juga mampu melaksanakannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator, materi ibadah disampaikan dengan pendekatan praktik langsung. Beliau menyampaikan bahwa:

*Materi fikihnya langsung kami masuk akan aja ke praktik salatunya dan itu khusus hari Jumat aja ada praktik salatunya.*⁶³

⁶³ Wawancara dengan Koordinator Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda Ustadz Rizali Fansuri. 8 Desember 2025.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan ibadah di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda lebih menekankan pada aspek praktik dibandingkan penyampaian teori semata. Materi fikih yang diberikan kepada santri tidak hanya dijelaskan secara lisan tetapi langsung diterapkan dalam kegiatan praktik salat sehingga santri dapat memahami tata cara ibadah secara konkret. Pelaksanaan Praktik salat secara khusus pada hari Jumat juga menunjukkan adanya pengaturan waktu yang terencana untuk memperkuat pembiasaan ibadah santri. Melalui pendekatan praktik langsung ini santri diharapkan tidak hanya mengetahui bacaan dan gerakan salat tetapi juga terbiasa melaksanakannya dengan benar dan tertib dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut dinilai sesuai dengan karakteristik santri yang lebih mudah memahami materi ibadah melalui contoh dan latihan secara langsung.

Hasil observasi peneliti pada tanggal 12 Desember 2025 menunjukkan bahwa dalam kegiatan praktik ibadah, pembimbing memberikan contoh terlebih dahulu kemudian santri diminta mempraktikkannya secara langsung. Jika terdapat kesalahan dalam gerakan atau bacaan, pembimbing segera memberikan arahan dan perbaikan. Kegiatan ini dilaksanakan secara terpisah antara santri putra dan putri dengan pendampingan ustadz dan ustadzah sehingga proses bimbingan dapat berjalan dengan lebih optimal.

c. Bimbingan Adab dan Akhlak

Bimbingan adab dan akhlak merupakan bentuk bimbingan yang terintegrasi dalam seluruh kegiatan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda. Pembinaan akhlak tidak hanya disampaikan melalui materi khusus tetapi juga

melalui pembiasaan sikap dan perilaku santri dalam keseharian selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah, pembinaan adab dan akhlak dilakukan melalui pengingatan secara berulang karena karakter anak-anak masih memerlukan pembiasaan yang konsisten. Beliau menyampaikan bahwa:

*Anak-anak itu harus sering diingatkan kaya menjaga kebersihan, salim dengan guru, dan menghormati orang yang lebih tua.*⁶⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan adab dan akhlak di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda dilakukan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Pengingatan yang dilakukan secara berulang dipandang penting karena santri masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan arahan dan contoh secara terus menerus. Penekanan pada sikap menjaga kebersihan, membiasakan salim dengan guru, serta menghormati orang yang lebih tua mencerminkan upaya pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai akhlak praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan tersebut, santri diharapkan tidak hanya memahami adab secara teori tetapi juga mampu membentuk kebiasaan positif yang melekat dalam perilaku mereka, baik selama berada di lingkungan Rumah Tahfidz maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi peneliti pada tanggal 9 Desember 2025 menunjukkan bahwa pembimbing tidak hanya memberikan teguran tetapi juga mengaitkan nasihat dengan materi hadis atau adab yang telah dihafal santri pada saat

⁶⁴ Wawancara dengan Ustadzah Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda Nurul Faizah, 9 Desember 2025.

pembelajaran klasikal. Pendekatan ini membuat santri lebih mudah memahami nilai-nilai akhlak yang diajarkan dan secara perlahan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari, baik dilingkungan Rumah tahfidz maupun di luar kegiatan belajar.

4. Bimbingan Karantina

Bimbingan karantina merupakan program khusus yang dilaksanakan oleh Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda sebagai bentuk penguatan bimbingan keagamaan secara intensif. Program ini biasanya dilaksanakan pada masa libur sekolah dan diikuti oleh santri yang mendaftarkan diri secara sukarela. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator, kegiatan karantina dilaksanakan selama kurang lebih satu pekan dengan sistem pembelajaran penuh. Selama kegiatan berlangsung, santri mengikuti rangkaian kegiatan yang padat mulai dari murajaah, setoran hafalan, penguatan tajwid hingga evaluasi bacaan. Program ini dinilai efektif karena santri mendapatkan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan kegiatan harian.

4. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda

Kegiatan bimbingan keagamaan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin hingga Jumat pada sore hari setelah salat Ashar sekitar pukul 16.30 sampai 17.45. Penentuan waktu tersebut disesuaikan dengan kondisi santri setelah menyelesaikan kegiatan disekolah sehingga diharapkan mereka dapat mengikuti bimbingan dengan lebih fokus. Seluruh rangkaian kegiatan disusun secara sistematis agar pembinaan bacaan dan hafalan Al-Qur'an, pembentukan adab serta pelaksanaan praktik ibadah dapat

terlaksana secara seimbang. Pelaksanaan bimbingan yang terjadwal dan berkelanjutan ini menjadi upaya lembaga dalam menanamkan kebiasaan keagamaan kepada santri secara bertahap dan berkesinambungan. Untuk memperjelas pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin tersebut, berikut di sajikan tabel jadwal kegiatan bimbingan keagamaan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda. Tabel ini menggambarkan pembagian waktu dan jenis kegiatan yang dilaksanakan setiap hari sebagai bentuk pembinaan bacaan Al-Qur'an, hafalan, adab, serta praktik ibadah santri.

Tabel 4.9 Jadwal Kegiatan Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda

No.	Hari	Kegiatan
1.	Senin	Materi Aqidah/Akhlak, Murajaah, Menghafal, Mengaji, Menulis
2.	Selasa	Materi Aqidah /Akhlak, Murajaah, Menghafal, Mengaji, Menulis
3.	Rabu	Hafalan Doa-doa, Murajaah, Menghafal, Mengaji, Menulis
4.	Kamis	Hafalan Hadis, Murajaah, Menghafal, Mengaji, Menulis
5.	Jumat	Praktik Ibadah

Sumber : Dokumentasi Kegiatan Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda 8 Desember 2025

a. Pembimbing

Pembimbing dalam bimbingan keagamaan adalah pihak yang memiliki peran utama dalam mengarahkan, membina, serta mendampingi peserta bimbingan agar tujuan pembinaan keagamaan dapat tercapai. Pembimbing tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai teladan dalam sikap

perilaku, dan pengamalan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pembimbing dituntut memiliki pengetahuan yang memadai, kemampuan dalam mengajar dan membimbing santri serta keteladanan akhlak yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan, pembimbing di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda terdiri dari koordinator serta beberapa ustadz dan ustadzah yang secara aktif terlibat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan. Koordinator memiliki peran dalam mengatur jalannya kegiatan, menyusun target pembelajaran, serta mengoordinasikan pembagian tugas para pembimbing. Koordinator juga terlibat langsung dalam proses pembinaan santri terutama dalam penguatan bacaan Al-Qur'an dan pengawasan pelaksanaan program.

Berdasarkan Hasil wawancara peneliti dengan koordinator menunjukkan bahwa sejak awal berdirinya Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda, peran pembimbing diarahkan tidak hanya untuk mengajarkan kemampuan membaca Al-Qur'an tetapi juga untuk memperbaiki kualitas bacaan dan membiasakan adab santri dalam proses belajar. Sebagaimana pernyataan koordinator bahwa :

*Anak-anak itu sebenarnya sudah bisa baca Al-Qur'an Cuma masih belum bagus, jadi kami arahkan pelan-pelan supaya benar bacaannya.*⁶⁵

Selain koordinator, ustadz dan ustadzah juga berperan sebagai pembimbing langsung dalam kegiatan harian. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pembimbing tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga melakukan pendampingan secara personal sesuai dengan kemampuan santri. Salah satu ustadz menjelaskan bahwa dalam membimbing santri, guru terlebih dahulu

⁶⁵ Wawancara dengan Koordinator Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda Ustadz Rizali Fansuri. 8 Desember 2025

mencontohkan bacaan yang benar, kemudian santri menyimak, membaca bersama, dan selanjutnya membaca secara bergiliran. Pendekatan ini bertujuan agar santri terbiasa mendengar bacaan yang benar sebelum mempraktikkannya sendiri.

Peran pembimbing juga terlihat dalam pembinaan adab dan akhlak santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadzah, pembimbing secara konsisten mengingatkan santri untuk menjaga kebersihan Musholla, bersikap sopan, saling menyayangi sesama teman, serta menghormati orang yang lebih tua. Ustadzah tersebut menyampaikan bahwa anak-anak perlu diingatkan secara berulang karena pembiasaan adab tidak bisa dilakukan secara instan. Hal ini menunjukkan bahwa pembimbing di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter dan kepribadian santri melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Pembimbing di Rumah Tahfidz ini terdiri dari tiga orang guru, yaitu Ustadz Amrullah, Ustadz MLM, dan Ustadzah Nurul Faizah.

Tabel 5.0 Identitas Guru Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda

Nama	Amrullah, S. E
Tempat Tanggal Lahir	Banjarmasin, 13 April 1995
Jenis Kelamin	Laki-laki
Usia	30 Tahun
Status	Sudah Menikah
Pendidikan Terakhir	S1 Ekonomi Syariah
Mulai Mengajar	Agustus 2023

Sumber : Wawancara dengan Ustadz Amrullah

Nama	Nurul Faizah, S. Pd
Tempat Tangga Lahir	Banjarmasin, 11 April 2000
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	25 Tahun
Status	Belum Menikah
Pendidikan Terakhir	S1 Pendidikan Anak Usia Dini
Mulai Mengajar	Oktober 2023

Sumber : Wawancara dengan Ustadzah Nurul Faizah

Nama	MLM
Tempat Tanggal Lahir	Martapura, Agustus 1999
Jenis Kelamin	Laki-laki
Usia	26 Tahun
Status	Belum Menikah
Pendidikan Terakhir	S1 Hukum Keluarga Islam
Mulai Mengajar	Mei 2022

Sumber : Wawancara dengan Ustadz MLM

b. Penerima

Penerima dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda adalah seluruh santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran secara rutin. Berdasarkan data lapangan, jumlah santri yang aktif mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan sebanyak 44 orang. Santri tersebut sebagian besar berasal dari lingkungan sekitar Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda dengan latar belakang usia yang beragam mulai dari sekitar 5 tahun hingga 16 tahun. Keberagaman usia dan kemampuan santri ini menjadi salah satu pertimbangan

penting dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan. Untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan santri, pihak Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda melakukan pengelompokan ini dilakukan agar setiap santri mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan tahap perkembangan bacaannya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara lebih efektif dan terarah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 8 Desember 2025, santri dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar. Kelompok pertama adalah kelompok tahsin 1 yang dibimbing oleh ustadz MLM yang diikuti oleh santri dengan kemampuan membaca pada jilid 1 sampai jilid 4. Kelompok ini difokuskan pada pengenalan dasar bacaan Al-Qur'an serta pembenahan makhraj dan pelafalan huruf hijayah. Selanjutnya, santri yang telah mencapai kemampuan membaca pada jilid 5 dan jilid 6 dikelompokkan dalam kelompok tahsin 2 yang dibimbing oleh ustadzah Nurul Faizah. Pada kelompok ini bimbingan lebih diarahkan pada penyempurnaan bacaan dan kelancaran membaca. Adapun santri yang telah menyelesaikan seluruh jilid tahsin dan dinilai siap membaca Al-Qur'an secara langsung, dikelompokkan dalam kelompok Al-Qur'an yang dibimbing oleh Ustadz Amrullah. Pada kelompok ini bimbingan tidak hanya terfokus pada kelancaran membaca tetapi juga pada penerapan tajwid dan pembiasaan murajaah. pengelompokan santri seperti ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing santri sehingga setiap santri mendapatkan pembinaan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.

c. Materi

Materi bimbingan keagamaan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda pada dasarnya berfokus pada Al-Qur'an sebagai materi utama. Seluruh kegiatan pembelajaran diarahkan agar santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Pembelajaran Al-Qur'an dilakukan secara bertahap, dimulai dari tahsin menggunakan jilid 1 sampai jilid 6, kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an secara langsung. Dalam proses tersebut, santri dibimbing untuk memperhatikan makhraj huruf, kelancaran bacaan, serta ketepatan panjang dan pendek bacaan. Al-Qur'an tidak hanya diajarkan sebagai bahan bacaan, tetapi juga dibiasakan menjadi bagian dari aktivitas harian santri di rumah tahfidz. Selain materi utama berupa Al-Qur'an, bimbingan keagamaan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda juga dilengkapi dengan materi penunjang. Materi penunjang ini disusun oleh koordinator Rumah Tahfidz, yaitu Ustadz Rizali Fansuri dalam bentuk modul yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada kegiatan klasikal sebelum proses belajar dimulai. Materi penunjang tersebut disusun dengan merujuk pada Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama, sehingga materi yang diberikan tetap memiliki landasan keislaman yang kuat dan sesuai dengan tujuan pembinaan santri. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah sebagai berikut :

Sebelum kegiatan belajar dimulai, biasanya ada kegiatan klasikal dulu. santri dikumpulkan untuk menerima materi tentang adab, membaca hafalan doa-doa harian, hafalan hadis, nama-nama rasul, praktik salat. Materi yang disampaikan saat klasikal itu dari modul materi penunjang yang dibuat dengan koordinator

*kami Ustadz Rizali Fansuri. Modul materi penunjangnya dibuat dari rujukan Al-Qur'an dan hadis.*⁶⁶

Materi penunjang yang diberikan dalam kegiatan klasikal tersebut dibagi ke dalam tiga bidang, yaitu materi Aqidah, materi ibadah, dan materi akhlak.

1) Materi Aqidah

Materi Aqidah dalam bimbingan keagamaan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda diberikan sebagai dasar utama dalam membentuk pemahaman keimanan santri. Materi ini diarahkan untuk mengenalkan santri pada nilai-nilai dasar keislaman, seperti keesaan Allah SWT, rukun iman, serta keyakinan terhadap ajaran Islam. Penyampaian materi Aqidah dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan usia santri, sehingga mudah dipahami, terutama bagi santri yang masih berusia anak-anak. Dalam praktiknya, materi Aqidah tidak disampaikan secara mendalam dan teoritis, tetapi lebih pada pengenalan dan penanaman nilai agar santri memiliki dasar keimanan yang kuat sejak dini. Melalui pengulangan materi secara bertahap, santri diharapkan mampu memahami siapa yang mereka sembah dan mengapa mereka perlu menjalankan perintah agama.

2) Materi Ibadah

Materi ibadah difokuskan pada pembiasaan dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari santri. Materi ini mencakup doa-doa harian, zikir, serta tata cara pelaksanaan ibadah, khususnya salat. Dalam penyampaiannya, pembimbing tidak hanya menjelaskan secara lisan, tetapi juga mengajak santri untuk

⁶⁶ Wawancara dengan Ustadzah Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda Nurul Faizah. 9 Desember 2025.

mempraktikkan langsung ibadah yang diajarkan. Misalnya, santri dibimbing dalam praktik Wudhu dan salat, mulai dari gerakan hingga bacaan. Pendekatan ini membuat santri tidak hanya mengetahui teori ibadah, tetapi juga terbiasa melaksanakannya dengan benar. Pembiasaan ibadah dilakukan secara konsisten agar santri memiliki kebiasaan beribadah yang baik, baik di lingkungan rumah tahfidz maupun di rumah masing-masing.

3) Materi Akhlak

Materi akhlak menjadi bagian yang sangat ditekankan dalam bimbingan keagamaan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda. Materi akhlak diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Santri dibimbing untuk memahami dan mempraktikkan adab kepada guru, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi sesama teman, serta menjaga kebersihan lingkungan Musholla dan rumah tahfidz. Materi akhlak tidak hanya disampaikan dalam bentuk penjelasan, tetapi juga dibiasakan melalui aturan dan kebiasaan yang diterapkan setiap hari. Jika santri melakukan kesalahan, pembimbing akan mengingatkan dan menegur dengan cara yang mendidik, sehingga santri dapat memahami kesalahan dan memperbaiki sikapnya. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara berulang, nilai-nilai akhlak yang diajarkan diharapkan dapat melekat dan menjadi bagian dari karakter santri.

d. Metode

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan, proses bimbingan keagamaan kepada santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda dilaksanakan dengan menggunakan dua metode pembelajaran, yaitu metode Al-

Hasan dan metode klasikal. Kedua metode ini diterapkan secara terpadu dan saling melengkapi dalam kegiatan bimbingan keagamaan. Penerapannya tidak dilakukan secara terpisah, melainkan disesuaikan dengan kondisi santri, tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an, serta materi yang sedang diajarkan. Pendekatan tersebut bertujuan agar proses bimbingan keagamaan dapat berjalan secara efektif, terarah, dan mudah dipahami oleh santri, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara bertahap dan nyaman.

1) Metode Al-Hasan

Metode utama yang digunakan dalam bimbingan keagamaan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda adalah metode Al-Hasan. Metode ini menjadi landasan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, baik pada tahap pembelajaran jilid maupun pada tahap membaca langsung Al-Qur'an. Berdasarkan temuan peneliti, metode Al-Hasan difokuskan pada pembinaan kualitas bacaan santri terutama dalam aspek kejelasan makhraj huruf, kelancaran membaca, serta ketepatan penerapan hukum tajwid. Penggunaan metode Al-Hasan dilakukan secara bertahap melalui buku tahsin yang tersusun dalam beberapa jilid, mulai dari jilid 1 hingga jilid 6. Santri diwajibkan menyelesaikan setiap jilid secara tuntas sebelum melanjutkan ke tingkat berikutnya. Apabila dalam proses membaca masih ditemukan kesalahan, santri diarahkan untuk mengulang bacaan hingga benar dan lancar. Dengan demikian, kenaikan jilid tidak hanya ditentukan oleh waktu belajar, tetapi lebih menekankan pada penguasaan materi bacaan. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz :

Metode Al-Hasan ini lebih menguatkan pada kejelasan huruf atau makharijul huruf dan kelancaran dalam membaca tiap-tiap huruf, kata, dan kalimat. Santri belajar menggunakan buku tahsin per jilid dari jilid 1 sampai jilid 6, dan nanti kalau sudah siap baru masuk ke Al-Qur'an. Kalau masih ada kesalahan, bacaan itu diulang sampai benar; tidak boleh naik sebelum benar-benar dikuasai.⁶⁷

Dalam pelaksanaannya, metode Al-Hasan diterapkan dengan pola pembelajaran yang sistematis dan interaktif. Ustadz terlebih dahulu mencontohkan bacaan yang benar sesuai dengan materi pada buku tahsin. Selanjutnya, santri diminta untuk menyimak dengan seksama, kemudian membaca bersama-sama mengikuti contoh bacaan yang telah diberikan. Setelah itu, santri dipanggil secara bergiliran untuk membaca bacaan selanjutnya secara mandiri. Pola ini bertujuan untuk melatih konsentrasi, keberanian, serta ketelitian santri dalam membaca Al-Qur'an. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ustadz yang menyatakan bahwa :

Metode Al-Hasan itu ustadz mencontohkan dulu, santri menyimak, setelah itu membaca bersama-sama dengan bacaan yang dicontohkan. Setelah itu baru ditunjuk salah satu santri untuk membaca bacaan berikutnya yang tidak dicontohkan gurunya.⁶⁸

Berdasarkan data lapangan, penerapan metode Al-Hasan dinilai efektif dalam membantu santri memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an secara bertahap. Santri tidak hanya dituntut untuk mampu membaca, tetapi juga diarahkan agar membaca dengan benar sesuai kaidah tajwid. Selain itu, metode ini juga melatih kedisiplinan dan kesabaran santri, karena mereka harus menyelesaikan setiap

⁶⁷ Wawancara dengan Ustadz Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda MLM, 10 Desember 2025.

⁶⁸ Wawancara dengan Ustadz Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda Amrullah, 11 Desember 2025.

tahap pembelajaran dengan sungguh-sungguh sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

2) Metode Klasikal

Metode klasikal merupakan metode bimbingan keagamaan yang dilaksanakan secara bersama-sama dalam satu kelompok besar sebelum santri dibagi ke kelompok belajar sesuai dengan jilid masing-masing. Metode ini biasanya berlangsung sekitar 10–15 menit di awal kegiatan dan diikuti oleh seluruh santri, baik yang masih berada di tahap jilid maupun yang sudah membaca Al-Qur'an.

Dalam kegiatan klasikal, seluruh santri dikumpulkan di ruang utama untuk mengikuti pembacaan doa bersama, pengulangan hafalan doa dan hadis, serta penyampaian materi keagamaan yang bersifat umum. Materi yang disampaikan meliputi doa-doa harian, hadis pendek, adab sehari-hari, hak sesama muslim, serta praktik ibadah. Berdasarkan observasi peneliti, penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh santri dari berbagai jenjang usia.

Metode klasikal juga sering disertai dengan praktik langsung, terutama pada materi fikih dan ibadah. Misalnya, pada hari tertentu santri dibimbing untuk melakukan praktik salat secara bersama-sama. Melalui praktik tersebut, santri tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi peneliti ini diperkuat dengan pernyataan salah satu ustadz yang menyampaikan bahwa:

*Sebelum ke kelompok masing-masing, semua santri dari yang jilid sampai Al-Qur'an kami kumpulkan dulu buat klasikal. Sekitar lima belas menit, di situ kami bahas doa, hadis, sama praktik ibadah.*⁶⁹

Selain sebagai sarana penyampaian materi, metode klasikal juga dimanfaatkan untuk pembinaan adab dan akhlak santri. Berdasarkan pengamatan peneliti, ustadz dan ustadzah secara rutin mengingatkan santri tentang kedisiplinan, kebersihan Musholla, serta sikap saling menghormati antara sesama teman dan kepada guru. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ustadzah yang menyatakan bahwa :

*Anak-anak ini harus sering diingatkan, seperti buang sampah sembarangan, salim ke guru, dan sayang sama teman. Jadi pas klasikal itu lebih mudah mengingatkannya.*⁷⁰

Dengan demikian, metode klasikal berperan sebagai pembinaan awal yang menyiapkan santri secara mental, spiritual, dan sikap sebelum mengikuti pembelajaran inti di kelompok masing-masing, sehingga santri lebih siap, tertib, dan memiliki pemahaman awal yang sama terkait adab serta nilai-nilai keagamaan yang akan diterapkan dalam kegiatan bimbingan selanjutnya.

e. Media

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti serta keterangan yang diperoleh dari santri dan pembimbing, media yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda tergolong sederhana, namun tetap memiliki fungsi yang efektif dalam mendukung proses

⁶⁹ Wawancara dengan Ustadz Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda MLM. 10 Desember 2025

⁷⁰ Wawancara dengan Ustadzah Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda Nurul Faizah. 9 Desember 2025.

pembelajaran. Media utama yang digunakan meliputi Al-Qur'an sebagai sumber pokok pembelajaran, buku jilid atau buku tahsin sebagai panduan bacaan, rehal untuk menunjang kenyamanan santri saat membaca, serta lembaran materi pendukung yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Media-media tersebut dimanfaatkan secara rutin dalam kegiatan membaca, menulis, serta menghafal Al-Qur'an. Selain media cetak, pembimbing juga memanfaatkan media pendukung lain yang bersifat visual dan auditori, seperti tulisan di buku tulis, gambar sederhana, serta lagu-lagu bernuansa Islami. Penggunaan media tersebut bertujuan untuk membantu santri memahami materi dengan lebih mudah, terutama bagi santri usia dini yang masih membutuhkan pendekatan pembelajaran yang menarik dan tidak monoton. Media lagu, misalnya, digunakan untuk membantu santri menghafal doa-doa harian, huruf hijaiyah, atau materi dasar keislaman sehingga proses belajar terasa lebih menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa santri, media yang digunakan dinilai cukup membantu dalam proses pembelajaran. Santri merasa lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena pembimbing tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga mengombinasikannya dengan penggunaan media yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sarana dan prasarana yang dimiliki belum sepenuhnya lengkap, media pembelajaran yang tersedia telah dimanfaatkan secara optimal.

Dengan demikian, pemanfaatan media pembelajaran di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda dapat dikatakan berjalan dengan baik. Keterbatasan fasilitas tidak menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan,

karena pembimbing mampu mengelola dan menggunakan media yang tersedia secara kreatif dan efektif. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan bimbingan keagamaan tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan media, tetapi juga oleh kemampuan pembimbing dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan santri.

f. Respons

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda, dapat diketahui bahwa santri memberikan respons yang cenderung positif terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah. Respons tersebut terlihat baik dari aspek keikutsertaan santri dalam kegiatan, sikap selama proses bimbingan berlangsung, hingga perubahan yang dirasakan santri setelah mengikuti bimbingan keagamaan secara rutin. Dalam proses pembelajaran sehari-hari, santri menunjukkan antusiasme yang cukup baik dalam mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan. Hal ini tampak dari kehadiran santri yang relatif stabil, serta kesediaan mereka untuk mengikuti rangkaian kegiatan yang telah dijadwalkan, mulai dari pembelajaran klasikal, kegiatan membaca Al-Qur'an sesuai jilid masing-masing, hafalan, hingga penutup berupa doa bersama. Santri umumnya datang tepat waktu dan membawa perlengkapan belajar, seperti Al-Qur'an, buku jilid, dan alat tulis, yang menunjukkan adanya kesiapan dan kesadaran dalam mengikuti bimbingan.

Respons santri juga terlihat dari sikap mereka selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan pengamatan peneliti, santri cenderung patuh terhadap

arahan ustadz dan ustadzah, baik saat pembelajaran klasikal maupun ketika berada di kelompok masing-masing. Ketika ustadz atau ustadzah memberikan contoh bacaan, santri menyimak dengan seksama, kemudian menirukan bacaan tersebut secara bersama-sama maupun secara bergantian. Apabila terdapat kesalahan dalam bacaan, santri bersedia mengulang tanpa menunjukkan penolakan. Hal ini menunjukkan bahwa santri dapat menerima proses pembinaan yang bersifat bertahap dan berulang sebagai bagian dari pembelajaran Al-Qur'an.

Hasil wawancara peneliti dengan santri juga menguatkan temuan tersebut. Santri menilai bahwa ustadz dan ustadzah menyampaikan bimbingan dengan cara yang sabar, jelas, dan tidak tergesa-gesa. Ketika santri belum memahami materi atau belum lancar membaca, pembimbing bersedia mengulang penjelasan dan memberikan contoh kembali hingga santri mampu mengikuti dengan baik. Pendekatan ini membuat santri merasa nyaman dan tidak tertekan, sehingga lebih berani untuk bertanya dan mencoba membaca meskipun masih terdapat kekurangan.

Selain itu, santri merespons positif metode bimbingan yang digunakan. Metode klasikal yang dilakukan di awal kegiatan dinilai membantu santri untuk mengingat kembali materi-materi dasar keagamaan, seperti doa harian, hadis, adab, dan praktik ibadah. Santri juga terlihat lebih mudah menerima nasihat ketika materi akhlak dikaitkan dengan hafalan doa atau hadis yang telah mereka pelajari sebelumnya. Hal ini membuat bimbingan keagamaan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari santri.

Dari segi media pembelajaran, santri menilai bahwa penggunaan Al-Qur'an, buku jilid, serta praktik langsung cukup membantu dalam memahami materi. Media tersebut meskipun sederhana, namun mudah digunakan dan sesuai dengan kebutuhan santri. Santri tidak hanya membaca, tetapi juga menulis huruf Arab dan mempraktikkan bacaan, sehingga proses belajar terasa lebih variatif dan tidak membosankan. Kondisi ini turut mempengaruhi respons santri yang tetap bersemangat mengikuti kegiatan hingga selesai. Respons positif santri juga terlihat dari dampak yang mereka rasakan setelah mengikuti bimbingan keagamaan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda. Beberapa santri menyampaikan bahwa mereka menjadi lebih rajin mengaji, bacaan Al-Qur'an semakin lancar dan rapi, serta lebih memahami tata cara ibadah yang benar. Selain itu, santri juga mulai terbiasa menerapkan adab-adab sederhana dalam keseharian, seperti memberi salam kepada guru, menjaga kebersihan lingkungan Musholla, serta bersikap lebih sopan terhadap teman dan orang yang lebih tua.

Meskipun demikian, peneliti juga menemukan bahwa respons santri tidak selalu seragam. Perbedaan usia, latar belakang, dan karakter santri mempengaruhi tingkat keaktifan dan pemahaman mereka dalam mengikuti bimbingan. Ada santri yang cepat memahami materi dan aktif bertanya, namun ada pula yang membutuhkan pendampingan lebih intensif. Namun, perbedaan tersebut dapat diatasi oleh ustadz dan ustadzah dengan pendekatan yang fleksibel, seperti memberikan motivasi, variasi metode, serta selingan berupa permainan atau kuis ringan agar suasana belajar tetap kondusif.

Secara keseluruhan, respons santri terhadap bimbingan keagamaan yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda tergolong baik. Santri tidak hanya menerima bimbingan secara pasif, tetapi juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Bimbingan keagamaan yang dilakukan secara rutin, bertahap, dan disertai dengan pendekatan yang sabar serta humanis mampu membangun sikap positif santri terhadap pembelajaran Al-Qur'an, ibadah, dan pembinaan akhlak

5. Tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan keagamaan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda diawali dengan kegiatan pembelajaran klasikal. Pada tahap ini, seluruh santri dari berbagai tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an dikumpulkan dalam satu ruangan utama Musholla. Kegiatan klasikal ini dilaksanakan sebelum santri masuk ke kelompok belajar masing-masing dan berlangsung selama kurang lebih 10–15 menit. Pembelajaran klasikal berfungsi sebagai pembiasaan ibadah, penguatan materi keagamaan dasar, serta penanaman nilai-nilai adab dan akhlak kepada santri.

Pada kegiatan klasikal, ustadz dan ustadzah memulai Pembelajaran dengan membaca doa bersama. Setelah itu, santri diajak untuk mengulang dan menghafal materi-materi keagamaan, seperti doa-doa harian dan hadis-hadis pendek yang berkaitan dengan adab serta perilaku sehari-hari. Materi yang disampaikan bersifat ringan namun rutin, sehingga santri terbiasa mengingat dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain penyampaian materi, ustadz dan ustadzah juga memberikan arahan serta nasihat singkat yang

disesuaikan dengan kondisi santri pada hari tersebut. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ustadzah yang menjelaskan secara rinci proses awal kegiatan ini :

Jadi sebelum pelajaran dimulai, kami kumpul dulu untuk klasikal. Biasanya diawali baca doa lalu membaca materi-materi keagamaan kaya doa-doa dan hadis. Setelah itu baru kami beri arahan atau nasihat sedikit, misal tentang adab, sikap ke guru, dan kebersihan.⁷¹

Setelah kegiatan klasikal selesai, santri diarahkan untuk menuju kelompok belajar masing-masing sesuai dengan kemampuan membaca Al-Qur'an. Pengelompokan santri dilakukan berdasarkan tingkat kemampuan yang ditandai dengan pembagian jilid, mulai dari jilid 1 hingga jilid 6, kemudian dilanjutkan ke tingkat Al-Qur'an. Pengelompokan ini dimaksudkan agar proses bimbingan dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing santri. Dengan pengelompokan tersebut, ustadz dan ustadzah dapat memberikan perhatian yang lebih fokus kepada santri, terutama dalam membenahi bacaan dan memahami kesulitan yang dihadapi setiap santri. Hasil wawancara peneliti dengan Koordinator juga menjelaskan alasan dilakukannya pengelompokan tersebut sebagai berikut:

Awalnya cuma ada dua kelompok, sekarang sudah tiga. Tapi satu kelompok itu kami batasi maksimal 15 anak. Kalau kebanyakan belajarnya jadi

⁷¹ Wawancara dengan Ustadzah Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda Nurul Faizah. 9 Desember 2025

*tidak efektif dan anak-anak jadi kurang fokus. Makanya kami bagi kelompok berdasarkan kemampuan masing-masing.*⁷²

Pada tahap inti, kegiatan bimbingan keagamaan difokuskan pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an dengan menggunakan metode Al-Hasan. Dalam penerapan metode ini, ustadz atau ustadzah terlebih dahulu mencontohkan bacaan yang benar, kemudian santri diminta untuk menyimak dengan seksama. Setelah itu, santri membaca secara bersama-sama dengan mengikuti contoh bacaan yang telah diberikan, sebelum akhirnya membaca secara individu. Proses ini dilakukan secara bertahap dan berulang agar santri terbiasa dengan bacaan yang benar sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf. Salah satu ustadz juga menjelaskan pelaksanaan metode Al-Hasan sebagai berikut:

*Metode Al-Hasan itu ustadz mencontohkan dulu bacaannya, santri menyimak lalu membaca bersama-sama dengan bacaan yang dicontohkan ustadz. Setelah itu kami tunjuk salah satu santri untuk membacakan bacaan berikutnya yang tidak dicontohkan.*⁷³

Selain kegiatan membaca, santri juga diarahkan untuk melakukan murajaah hafalan. Hafalan diberikan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan santri, tanpa adanya paksaan. Dalam pelaksanaannya, pembimbing lebih menekankan pada kualitas bacaan dibandingkan dengan jumlah hafalan. Hal ini dilakukan agar santri memiliki dasar bacaan yang benar sebelum menambah hafalan dalam jumlah yang lebih banyak. Koordinator Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda menegaskan hal tersebut sebagai berikut:

⁷² Wawancara dengan Koordinator Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda Ustadz Rizali Fansuri. 8 Desember 2025.

⁷³ Wawancara dengan Ustadz Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda Amrullah. 11 Desember 2025.

*Untuk anak-anak yang masih tahap tahsin, target hafalannya itu cuma satu ayat per hari. Kenapa tidak banyak? Karena fokus kami itu di bacaan dulu biar benar dan rapi. Kalau bacaannya sudah bagus, baru hafalannya ditambah.*⁷⁴

Di sela-sela kegiatan membaca dan hafalan, santri juga dibiasakan untuk menulis Al-Qur'an, meskipun hanya dilakukan dalam waktu yang singkat pada setiap pertemuan. Kegiatan menulis ini menjadi bagian dari pembiasaan yang bertujuan melatih santri mengenal dan menulis huruf hijaiyah dengan baik. Pembiasaan menulis Al-Qur'an dipandang penting sebagai bekal santri, terutama bagi mereka yang kelak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Koordinator menjelaskan pentingnya kegiatan menulis tersebut sebagai berikut:

*Walaupun cuma lima menit setiap pertemuan, tetap kami biasakan menulis Al-Qur'an karena pengalaman kami, ada anak yang bacaannya bagus tapi tidak bisa nulis.*⁷⁵

Menjelang akhir kegiatan, santri diarahkan untuk merapikan tempat belajar dan menjaga kebersihan Musholla. Kegiatan ini merupakan bagian dari pembinaan akhlak yang dilakukan secara konsisten dan berulang. Santri dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya, merapikan alat belajar, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Selain itu, santri juga diingatkan untuk bersikap sopan, seperti memberi salam dan salim kepada ustadz dan ustadzah. Ustadzah menyampaikan bahwa pembiasaan tersebut harus dilakukan secara terus-menerus karena karakter santri yang masih membutuhkan penguatan, sebagaimana disampaikan berikut:

⁷⁴ Wawancara dengan Koordinator Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda Ustadz Rizali Fansuri. 8 Desember 2025.

⁷⁵ Wawancara dengan Koordinator Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda Ustadz Rizali Fansuri. 8 Desember 2025.

*Anak-anak itu sifatnya harus diingatkan berulang, jadi setiap hari kami ingatkan seperti buang sampah pada tempatnya, salim kalau ada guru, dan jaga kebersihan Musholla.*⁷⁶

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, bimbingan keagamaan ditutup dengan pembacaan doa penutup secara bersama-sama. Ustadz atau ustadzah juga memberikan arahan singkat kepada santri untuk mengulang bacaan dan hafalan di rumah sebagai bentuk tindak lanjut dari pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan tahapan pelaksanaan yang terstruktur mulai dari kegiatan klasikal, pembelajaran inti, hingga penutup, bimbingan keagamaan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta akhlak mulia kepada santri.

B. Pembahasan

1. Keterkaitan Bentuk Bimbingan Keagamaan dengan Pengertian Bimbingan Keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda, bentuk-bentuk bimbingan keagamaan yang diterapkan mencerminkan layanan bimbingan yang menyentuh aspek keimanan, ibadah, dan akhlak santri secara terpadu. Bentuk bimbingan tersebut diwujudkan melalui pembinaan hafalan Al-Qur'an, tahsin dan murajaah, pembelajaran doa-doa harian dan hadis pendek, pengenalan rukun iman dan rukun Islam, serta pembiasaan adab dan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁶ Wawancara dengan Ustadzah Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda Nurul Faizah. 9 Desember 2025.

Secara teoretis, bentuk-bentuk bimbingan keagamaan meliputi bimbingan akidah, bimbingan ibadah, dan bimbingan akhlak yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan pendampingan. Ketiga bentuk bimbingan tersebut bertujuan membantu individu memahami ajaran agama, mengamalkannya secara konsisten, serta membentuk kepribadian Islami. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik bimbingan keagamaan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda telah mencakup keseluruhan bentuk tersebut. Bimbingan akidah terlihat dari pengenalan rukun iman dan penanaman nilai keimanan, bimbingan ibadah tampak pada pembiasaan ibadah harian serta pembelajaran Al-Qur'an, sedangkan bimbingan akhlak diwujudkan melalui pembiasaan adab dan sikap Islami santri.

Bentuk-bentuk bimbingan tersebut relevan dengan pengertian bimbingan keagamaan menurut Anwar Sutoyo dan Ainur Rohim Faqih yang memaknai bimbingan keagamaan sebagai proses pendampingan untuk membantu individu menjalani kehidupan sesuai tuntunan Allah Swt.⁷⁷ dengan memberdayakan iman, akal, dan kemauan agar kembali kepada fitrah yang benar.⁷⁸ Dengan demikian, Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penghafalan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai wahana pembinaan keagamaan yang holistik, di mana santri diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keterkaitan Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dengan Fungsi Bimbingan Keagamaan

⁷⁷ Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*.4

⁷⁸ Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*.22

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Proses dimulai dengan kegiatan klasikal, yang mengumpulkan seluruh santri dalam satu ruangan untuk pembiasaan adab, doa bersama, dan penguatan motivasi spiritual. Selanjutnya, pembimbing mengarahkan santri ke kegiatan kelompok sesuai tingkat kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Model pelaksanaan ini menunjukkan adanya fungsi bimbingan keagamaan yang berlapis, yaitu fungsi pencegahan, pengembangan, dan perbaikan.

Fungsi pencegahan terlihat dari upaya pembimbing dalam membiasakan adab, memperkuat akhlak, serta mengawasi perilaku santri agar terhindar dari perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Aswadi yang menekankan bahwa bimbingan keagamaan berperan untuk mencegah perilaku menyimpang. Fungsi pengembangan tercermin dari strategi pembimbing yang berfokus pada peningkatan kemampuan santri dalam membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an secara bertahap. Sedangkan fungsi perbaikan terlihat melalui pendampingan individual maupun kelompok, di mana ustadz dan ustadzah secara konsisten membimbing santri untuk memperbaiki bacaan, hafalan, serta perilaku sehari-hari.⁷⁹

Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan keagamaan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda tidak hanya memenuhi tujuan ritual, tetapi juga menegaskan fungsi-fungsi penting bimbingan keagamaan sebagaimana dijelaskan

⁷⁹ Aswadi, *Ta'ziyah Perspektif Bimbingan Konseling Islam*.16

dalam teori, yakni sebagai upaya pencegahan, pengembangan, dan perbaikan yang menyeluruh.

3. Keterkaitan Tujuan Bimbingan Keagamaan dengan Hasil yang Dicapai

Secara teoretis, tujuan bimbingan keagamaan adalah membantu individu mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat serta membentuk pribadi muslim yang utuh, baik secara akidah maupun akhlak. Penelitian di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda menunjukkan bahwa tujuan ini tercermin secara nyata dalam perilaku dan sikap santri. Para santri menunjukkan disiplin yang lebih tinggi, terbiasa menjalankan ibadah harian, memiliki adab yang baik, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Samsul Munir Amin dan Saiful Akhyar Lubis, yang menyatakan bahwa bimbingan keagamaan bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual, meningkatkan kualitas ibadah, serta membentuk kepribadian Islami yang matang.⁸⁰ Dengan pendekatan yang konsisten, pembimbing tidak hanya mentransfer pengetahuan kognitif tentang agama, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islami secara praktis.⁸¹ Hasil yang dicapai ini menunjukkan bahwa santri mampu menerapkan pembelajaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan bimbingan keagamaan benar-benar tercapai.

4. Keterkaitan Unsur-unsur Bimbingan Keagamaan dengan Praktik di Lapangan

⁸⁰ Lubis, *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*.116-117

⁸¹ Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*.40

Teori bimbingan keagamaan menjelaskan bahwa terdapat beberapa unsur penting yang saling berkaitan, yaitu pembimbing, konseli, materi, metode, dan media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh unsur tersebut telah diterapkan secara terpadu dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda. Setiap unsur tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan mendukung tercapainya tujuan pembinaan keagamaan santri.

Pembimbing dalam bimbingan keagamaan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda terdiri dari ustadz dan ustadzah yang berperan aktif dalam mengarahkan, membimbing, dan mendampingi santri. Peran pembimbing tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap, perilaku, dan pengamalan nilai-nilai keislaman. Pembimbing memberikan contoh bacaan Al-Qur'an yang benar, membimbing santri secara bertahap sesuai kemampuan, serta menanamkan adab dan akhlak melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori yang menekankan bahwa pembimbing merupakan figur sentral yang berfungsi sebagai pendidik, teladan, dan motivator dalam proses bimbingan keagamaan.⁸²

Santri sebagai konseli berperan aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan bimbingan keagamaan. Keberagaman usia dan kemampuan santri menjadi dasar dilakukannya pengelompokan belajar agar proses bimbingan dapat berjalan lebih efektif. Santri tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi

⁸² Ali, *Penyuluh Agama Islam Sebagai Penggerak Pendidikan Keagamaan dan Penguatan Karakter untuk Meningkatkan Kesadaran Spiritual Masyarakat*. 209-2012

juga terlibat langsung dalam praktik membaca Al-Qur'an, menghafal doa dan hadis, serta menerapkan adab dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sesuai dengan teori yang memandang konseli sebagai subjek aktif dalam proses bimbingan, bukan sekadar objek penerima layanan.⁸³

Materi bimbingan keagamaan yang diberikan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, serta dilengkapi dengan materi penunjang yang disusun dalam bentuk modul pembelajaran. Materi tersebut mencakup aspek Aqidah, ibadah, dan akhlak. Materi Aqidah diarahkan untuk menanamkan dasar keimanan santri, materi ibadah difokuskan pada pembiasaan praktik ibadah sehari-hari, sedangkan materi akhlak bertujuan membentuk sikap dan perilaku Islami santri. Pembagian materi ini menunjukkan kesesuaian dengan teori bimbingan keagamaan yang menekankan keseimbangan antara aspek keimanan, pengamalan ibadah, dan pembinaan akhlak.⁸⁴

Dalam pelaksanaannya, bimbingan keagamaan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda menggunakan metode yang bervariasi dan disesuaikan dengan kondisi santri. Metode klasikal digunakan sebagai pembinaan awal untuk menyampaikan materi umum dan menanamkan adab secara bersama-sama, sedangkan metode Al-Hasan diterapkan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an secara bertahap melalui pendekatan Talaqqi dan pengulangan. Selain itu, metode pembiasaan dan keteladanan juga diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Variasi metode ini sejalan dengan teori yang menegaskan bahwa

⁸³ Wanto et al., *Implementasi Standart Kompetensi Penyuluh Dalam Meningkatkan Kinerja Penyuluh Agama*.45

⁸⁴ Moenada, *Bimbingan Konseling dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*.63

penggunaan metode yang tepat dan kontekstual sangat menentukan keberhasilan bimbingan keagamaan.⁸⁵

Media yang digunakan dalam bimbingan keagamaan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda tergolong sederhana, seperti Al-Qur'an, buku tahsin, papan tulis, rehal, serta lembar materi pendukung. Meskipun sederhana, media tersebut dimanfaatkan secara optimal oleh pembimbing untuk menunjang proses pembelajaran. Penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik santri terbukti membantu santri dalam memahami materi dan mengikuti proses bimbingan dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa media berfungsi sebagai alat bantu yang mempermudah penyampaian pesan dan pencapaian tujuan bimbingan keagamaan.⁸⁶

5. Implikasi Teoretis

Berdasarkan keseluruhan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian ini memperkuat teori-teori yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan. Pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dirancang secara terencana, berkesinambungan, dan menyeluruh terbukti mampu membentuk kepribadian muslim yang tidak hanya memiliki keimanan dan kualitas ibadah yang baik, tetapi juga berakhlak mulia. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Rumah Tahfidz Al-Qur'an Shiratul Huda tidak hanya berfungsi sebagai tempat menghafal Al-Qur'an, melainkan berperan sebagai wahana strategis dalam pembinaan iman,

⁸⁵ Ramadhan and Rahmawati, *Mengaktualisasikan Metode Pendidikan Islam Berlandaskan Hadis untuk Generasi Milenial*.³¹

⁸⁶ Basri, *Peran Media dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam di Sekolah*.³⁴

ibadah, dan akhlak santri. Secara teoretis, temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan bimbingan keagamaan yang komprehensif dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan keagamaan lainnya dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara selaras dalam pengembangan kepribadian santri.